

## Karakteristik kebahasaan perempuan dalam film pendek *Capciptop*: sebuah kajian atomisme logis

*Linguistic characteristics of women in Capciptop short films: a study of logical atomism*

Sri Wibawani<sup>1,\*</sup> & Saifur Rohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Jakarta

Jalan Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [sri\\_1214822001@mhs.unj.ac.id](mailto:sri_1214822001@mhs.unj.ac.id); Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0005-9103-1631>

<sup>2</sup>Email: [saifur\\_rohman2000@yahoo.com](mailto:saifur_rohman2000@yahoo.com); Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5588-8543>

### Article History

Received 4 July 2023

Revised 24 September 2023

Accepted 3 October 2023

Published 25 October 2023

### Keywords

*Capciptop* short film; logical atomism; linguistic characteristics of woman.

### Kata Kunci

film pendek *Capciptop*, atomisme logis, karakteristik kebahasaan perempuan.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This research aims to describe the linguistic characteristics of Javanese women in *Capciptop* short film from the perspective of logical atomism. This research includes qualitative research with a sociolinguistic approach. The data of this research is the speech of female characters with the data source comes from the short film *Capciptop* found on the youtube channel Ravacana Films. The data collection was conducted using the technique of simak catatat by referring to Lakoff's linguistic theory and Russel's logical atomism. The results showed that there are three dominant characteristics of women's language in *Capciptop* short film, namely (1) intensifier (women often use intensifying words in their speech); (2) avoidance of strong swear words (women tend to avoid harsh swear words and prefer to express annoyance with a more subtle version), and (3) tag question (women often give emphasis at the end of a sentence to emphasize, ask for approval, or confirm something). From the view of logical atomism, these three linguistic characteristics reflect the social reality that develops in society about the character of womanhood, including (1) women like to exaggerate speech; (2) women as marginalized people who are guided to speak politely; and (3) women like to gossip.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik kebahasaan perempuan Jawa dalam film pendek *Capciptop* ditinjau dari perspektif atomisme logis. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian ini adalah tuturan para tokoh perempuan dengan sumber data berasal dari film pendek *Capciptop* yang terdapat pada kanal Youtube Ravacana Films. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dengan mengacu pada teori kebahasaan Lakoff dan atomisme logis Russel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik kebahasaan perempuan yang dominan dalam film pendek *Capciptop*, yaitu (1) *intensifier* (perempuan sering menggunakan kata penyangat dalam tuturannya); (2) *avoidance of strong swear words* (perempuan cenderung menghindari kata umpatan yang kasar dan lebih memilih mengungkapkan kekesalan dengan versi yang lebih halus), serta (3) *tag question* (perempuan sering memberikan penekanan pada akhir kalimat untuk menegaskan, meminta persetujuan, atau memastikan sesuatu). Dari tinjauan atomisme logis, ketiga karakteristik kebahasaan tersebut mencerminkan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat tentang karakter keperempuanan, di antaranya (1) perempuan senang melebih-lebihkan tuturan; (2) perempuan sebagai kaum marginal yang dituntut berbicara santun; dan (3) perempuan senang bergosip.

Copyright © 2023, Sri Wibawani & Saifur Rohman.

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Wibawani, S., & Rohman, S. (2023). Karakteristik kebahasaan perempuan dalam film pendek *Capciptop*: sebuah kajian atomisme logis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1039—1054. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.752>



## A. Pendahuluan

Kajian bahasa dan gender sering kali dikaitkan dengan stereotipe yang berkembang dalam masyarakat tentang teori patriarki, yang menganggap bahwa laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan. Stereotipe ini menempatkan perempuan pada posisi yang tidak strategis dan tidak bebas karena bahasa dalam masyarakat patriarki cenderung dikendalikan oleh kaum laki-laki (Hasanah & Wicaksono, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menggunakan bahasa mereka. Perempuan sering kali dipandang sebagai kaum marginal yang dituntut untuk berbicara anggun dan santun. Tuntutan ini mencerminkan harapan sosial yang diberikan kepada perempuan, di mana mereka diharapkan untuk dapat mematuhi norma-norma tertentu dalam penggunaan bahasa. Stereotipe ini mengakibatkan adanya pembatasan dalam cara perempuan berbicara, yang pada akhirnya dapat menghambat kebebasan mereka dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan diri, dan memperoleh pengakuan yang setara dalam komunikasi.

Stigma yang berkembang dalam masyarakat juga menganggap bahwa perempuan terlalu banyak bicara yang terkadang belum tentu benar. Stigma ini mencerminkan persepsi negatif terhadap perempuan yang dianggap cenderung berbicara secara berlebihan, serta berbicara tanpa mempertimbangkan kebenaran dan keakuratan informasi yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh sifat *hypercorrect* yang cenderung dimiliki oleh perempuan (Cahyani & Apriyani, 2022). Sifat *hypercorrect* ini dapat mengakibatkan perempuan sering kali mengungkapkan informasi yang tidak relevan atau terlalu detail, yang pada akhirnya dapat membingungkan atau mengaburkan situasi dalam percakapan. Selain itu, konteks budaya yang melekat pada individu masing-masing juga mempengaruhi perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki (Utami, 2022). Dalam hal ini, konsep lain yang dekat dengan patriarki adalah androsentrisme. Menurut konsep androsentrisme, laki-laki menjadi pusat. Laki-laki dianggap memiliki sifat yang cerdas, berani, dan memiliki posisi yang tinggi, sementara perempuan dianggap sebagai kelompok subordinat atau kelas kedua dalam hierarki, dengan dianggap tidak memiliki kecerdasan, patuh, lemah, banyak bicara, dan menyukai gosip (Holmes, 2013). Hal tersebut tentunya menggambarkan adanya ketidakberdayaan perempuan, khususnya dalam hal berbahasa.

Bertitik tolak dari perbedaan stereotipe antara laki-laki dan perempuan, maka analisis bahasa dalam perspektif atomisme logis dapat menjadi salah satu jembatan yang apik dalam memandang permasalahan tersebut. Atomisme logis adalah suatu paham yang menyatakan bahwa bahasa dapat dipecah menjadi proposisi atomik atau proposisi dasar melalui teknik analisis logis. Konsep atomisme logis ini pertama kali diperkenalkan oleh Bertrand Russell pada tahun 1918 melalui tulisannya yang berjudul *Logic and Knowledge*. Kemudian, aliran atomisme logis mencapai puncaknya dalam pemikiran Ludwig Wittgenstein melalui karyanya yang berjudul *Tractatus Logico-Philosophicus* pada tahun 1922. Aliran atomisme logis ini menyatakan bahwa komponen terkecil dari bahasa dapat merepresentasikan realitas tertentu. Dengan kata lain, atomisme logis berusaha untuk menunjukkan hubungan yang absolut antara bahasa dan realitas (Rohali, 2019).

Memahami bahasa memang tidak dapat dilepaskan dari realitas. Melalui bahasa, manusia dapat memahami substansi dari setiap peristiwa tutur yang notabene merupakan cerminan realitas sosial penuturnya. Terlebih, bahasa juga dapat menggambarkan mentalitas, karakter, adat istiadat, tradisi, prinsip-prinsip moral, dan nilai-nilai dari suatu

kelompok masyarakat (Kachur, 2021). Dalam atomisme logis, setiap tuturan manusia mempunyai satu atau lebih proposisi atomik atau proposisi elementer. Proposisi elementer tersebut mengacu pada keadaan atau situasi dalam realitasnya, seperti contoh gambaran sebuah mangga yang merepresentasikan realitasnya sebagai buah mangga itu sendiri. Hal ini dikenal dengan teori *meaning is picture* yang merupakan salah satu teori dari Ludwig Wittgenstein. Menurut Wittgenstein, dunia ini dipenuhi oleh fakta-fakta yang saling berhubungan dengan makna (Wittgenstein, 2002). Selain itu, Wittgenstein juga mengembangkan teori *meaning is use* yang menyatakan bahwa bahasa tidak hanya menggambarkan fakta-fakta, tetapi juga mencakup maksud dari penutur dan cara penggunaan bahasa itu sendiri (Wittgenstein, 1986). Teori *meaning is use* ini menganggap bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi dalam setiap peristiwa tutur yang terjadi (Rohali, 2019). Fungsi-fungsi bahasa ini juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media, termasuk film pendek.

Film pendek merupakan salah satu media yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan merepresentasikan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Realitas sosial ini tergambar dalam tayangan dengan durasi yang tidak terlalu panjang mengingat film pendek adalah sebuah film yang tidak digunakan untuk kepentingan layar lebar. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film pendek memiliki daya atau pengaruh untuk menjangkau berbagai segmen sosial, baik untuk kepentingan hiburan, edukasi, propoganda, maupun kritik. Michael et al., (2012) menyatakan bahwa film dengan segala bentuknya, baik film pendek maupun film layar lebar, keduanya mengandung pesan moral yang memuat potret kehidupan masyarakat, termasuk stereotipe gender yang terlihat dari penggambaran tokoh-tokohnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajiannya pada karakteristik kebahasaan perempuan pada film pendek berjudul *Capciptop*. Dalam menganalisis karakteristik kebahasaan tersebut, peneliti menggunakan perspektif atomisme logis sebagai salah satu pendekatan dalam kajian filsafat analitik. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan hubungan antara kebahasaan perempuan dalam film dengan realitas sosial, termasuk potret stereotipe gender yang mungkin terdapat dalam tuturan tokoh perempuan dalam film tersebut.

*Capciptop* adalah film pendek yang diproduksi oleh Ravacana Films bekerja sama dengan sambal ABC. Film pendek yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo ini dirilis pada 29 November 2020 dengan mengangkat latar masyarakat Jawa. Film yang berdurasi 21 menit ini bercerita tentang Bu Tri yang menganggap Bu Karman menggunakan pesugihan sehingga pelanggan Bu Tri banyak yang berpindah ke kedai makanan Bu Karman. Film *Capciptop* dijadikan objek penelitian dengan beberapa pertimbangan, di antaranya: (1) adegan didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan dengan logat bahasa Jawa yang khas; (2) tuturan tokoh perempuan merepresentasikan stereotipe masyarakat terhadap karakteristik kebahasaan perempuan dalam tuturannya; dan (3) film tersebut memuat nilai-nilai yang sangat dekat dengan realitas sosial masyarakat. Tokoh Bu Tri dan Bu Tejo dalam film *Capciptop* sangat dominan dengan karakter keperempuanan, seperti cerewet dan senang bergosip. Fenomena ini semakin memperkuat pandangan bahwa bahasa memiliki potensi yang sangat kuat dalam mendiskriminasi perempuan melalui mitos-mitos kebahasaan semacam itu (Katubi, 2004). Perempuan sering dikaitkan dengan perumpamaan *kabotan gelung*, *keribet nyamping*, yang mengimplikasikan bahwa perempuan dianggap tidak dapat melakukan aktivitas dengan lincah atau berkreasi karena dihambat oleh rambut dan terbatas oleh pakaian. Hal ini merupakan cerminan ketimpangan

gender yang masih terjadi sampai sekarang sehingga kajian bahasa dan gender menjadi menarik untuk dibahas.

Penelitian terkait kajian bahasa dan gender pernah dilakukan oleh Hamidah (2016) dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk fitur bahasa, serta menguraikan keterkaitan gender dengan fitur bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perempuan cenderung menggunakan struktur tak lengkap daripada laki-laki; (2) pengguna laki-laki cenderung mengunggah status dengan karakteristik *swearing and taboo language, command and directive, dan impolite form*, sedangkan pengguna perempuan cenderung mengunggah status dengan karakteristik *empty adjective, hedges, intensifier, rising intonation on declaratives, super polite form, avoidance of strong swear words, dan emphatic stress*; (3) pengguna laki-laki cenderung mengunggah tema-tema yang mencerminkan sisi maskulinitas, seperti kekuatan fisik, altruisme, perempuan dan seks, cinta dan keluarga, serta spiritualitas, sedangkan pengguna perempuan cenderung mengunggah tema yang mencerminkan sisi feminitas, seperti kecantikan, memasak, fesyen, pola asuh, dan perjalanan wisata; dan (4) pengklasifikasian bahasa maskulin dan feminis dalam penelitian tersebut mengacu pada aspek bentuk kebahasaan masing-masing pengguna, *emoticon* dan ragam bahasa yang digunakan (bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing).

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2016). Dalam penelitian tersebut, peneliti melakukan perbandingan antara dua film yang diasumsikan memiliki target penonton yang berbeda, yaitu *Barbie and 12 Dancing Princesses* yang ditujukan untuk anak perempuan, dan *Cars* yang ditujukan untuk anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) karakteristik kebahasaan yang ditemukan, meliputi *intensifier, hypercorrect grammar, empty adjective, hedge, tag question, super polite form, emphatic stress, dan avoidance of strong swear words*; (2) karakteristik kebahasaan yang tidak ditemukan, yaitu *color words* dan *question intonation*; dan (3) para tokoh dalam film *Barbie and 12 Dancing Princesses* lebih banyak menggunakan variasi bahasa Inggris standar (formal) dengan frekuensi penggunaan bahasa informal yang sangat sedikit daripada tokoh dalam film *Cars*.

Perbedaan kedua penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objek kajian dan penekanannya terhadap analisis bahasa dan gender. Objek kajian penelitian ini adalah film pendek *Capciptop* dengan penggunaan bahasa Jawa yang khas, sedangkan penelitian Hamidah (2016) menggunakan objek kajian bersumber dari status Facebook berbahasa Indonesia dan Hidayati (2016) menggunakan objek kajian berupa dua film berbahasa Inggris. Selain itu, penelitian ini lebih ditekankan pada teori karakteristik kebahasaan menurut Lakoff (2004) dengan pembatasan pada karakteristik yang dominan saja. Kajian bahasa dan gender ditinjau dari perspektif atomisme logis masih sangat jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik kebahasaan perempuan Jawa dalam film pendek *Capciptop* ditinjau dari perspektif atomisme logis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terkait kajian bahasa dan gender dalam film berbahasa Jawa, dengan penggambaran realitas sosial masyarakat pada setiap peristiwa tutur yang disajikan melalui perspektif atomisme logis.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik dan atomisme logis. Metode ini menitikberatkan pada pemaparan dan penjelasan temuan data kualitatif dengan cara deskriptif. Data penelitian berupa karakteristik kebahasaan pada tuturan tokoh perempuan dalam film pendek *Capciptop*. Sumber data berasal dari film pendek *Capciptop* yang dipublikasikan di kanal Youtube <https://youtu.be/5gFgD7v1sLQ> dengan judul *Film Pendek – CAPCIPTOP! (2020)*.

Teori karakteristik kebahasaan yang digunakan mengacu pada Lakoff (2004) yang menyatakan bahwa ciri kebahasaan perempuan, meliputi *color words*, *empty adjectives*, *Question intonation/intonational pattern*, *hedge*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *super polite form*, *tag question*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat melalui prosedur, yaitu (1) peneliti mengunduh video film pendek *Capciptop* pada tautan terkait; (2) peneliti menyimak video film pendek *Capciptop* yang telah diunduh; (3) peneliti melakukan transkripsi terhadap tuturan tokoh; (4) peneliti melakukan seleksi tuturan berdasarkan sepuluh ciri kebahasaan perempuan menurut Lakoff; (5) peneliti melakukan kodifikasi data; dan (6) peneliti melakukan klasifikasi data. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data dengan mengacu pada atomisme logis untuk berikutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

## C. Pembahasan

Pada bagian ini, disajikan hasil temuan data dan pembahasan mengenai karakteristik kebahasaan perempuan dalam film pendek *Capciptop*. Hasil temuan didasarkan pada teori karakteristik kebahasaan yang dikemukakan oleh Lakoff (2004). Selanjutnya, peneliti menelisik kaitan karakteristik kebahasaan tersebut dalam perspektif atomisme logis.

### 1. Karakteristik Kebahasaan Perempuan dalam Film Pendek *Capciptop*

Perempuan dan laki-laki diasumsikan memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda oleh para ahli. Perbedaan karakteristik kebahasaan tersebut dikaitkan dengan perbedaan gender yang sangat berpengaruh terhadap bentuk tuturan yang digunakan, pilihan kata, cara, dan gaya berbicara (Wardhaugh & Fuller, 2021). Lakoff (2004) dalam bukunya berjudul *Language Woman's Place* menyebutkan bahwa karakteristik kebahasaan perempuan dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu *color words*, *empty adjectives*, *question intonation/intonational pattern*, *hedge*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *super polite form*, *tag question*, *avoidance of strong swear words*, dan *emphatic stress*. Namun, pada penelitian ini, kajian dibatasi pada karakteristik kebahasaan yang paling dominan muncul, meliputi *intensifiers*, *avoidance of strong swear words*, dan *tag question*.

#### a. *Intensifiers*

*Intensifiers* termasuk jenis kata penguat atau sering disebut dengan istilah penyangat. *Intensifiers* merupakan kata keterangan yang berfungsi untuk memberikan penekanan pada adjektiva, verba, atau adverbial lainnya (Hidayati, 2016). *Intensifiers* lebih banyak ditemukan pada tuturan perempuan daripada laki-laki karena perempuan memiliki sisi emosional yang

lebih tinggi dalam tuturannya. Menurut Hidayati (2016), contoh bentuk *intensifiers*, diantaranya *very, so, too, dreadfully, terribly, dan strictly*. Padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia, di antaranya *sangat, banget, benar-benar, dan lain-lain*.

Pada film pendek *Capciptop*, para tokoh menggunakan tuturan berbahasa Jawa sehingga *intensifiers* juga ditemukan dalam kata berbahasa Jawa. Penggunaan *intensifiers* dalam kata berbahasa Jawa ini, tidak hanya berkaitan dengan penambahan kata saja, tetapi juga perubahan bunyi terhadap kata yang diberi penyangat (Kusuma & Anam, 2019). Dalam konteks bahasa Jawa, istilah penyangat mengacu pada kata atau ekspresi yang digunakan untuk memberikan penekanan atau intensifikasi terhadap makna kata atau frasa lain. Penyangat ini dapat digunakan untuk mengubah bunyi atau menguatkan makna kata yang diikuti. Perubahan bunyi ini dominan digunakan oleh perempuan untuk lebih memberikan penekanan pada tuturan yang disampaikan. Bentuk *intensifiers* dalam film pendek *Capciptop* di antaranya sebagai berikut.

**(FPC/01)**

*Konteks: Bu Tejo sedang membayar makanan yang dibelinya di warung Bu Tri.*

Bu Tejo : *Alah biasa e aku ki abang, loh. Pantesan tanganku ket mau gatel, ora kulino aku. Wes, ben e iki kanggo kowe wae aku teng tlecek lek duwek koyok ngunu kuwi ki.*

‘Halah biasaya aku tuh selalu yang merah, loh. Pantesan tanganku dari tadi gatal, gak biasa aku. Sudah, biarin ini buat kamu saja, duitku yang kayak gitu berserakan di rumah.’

Bu Tri : *Alah alah alah, lambene bu Tejo ki pedes banget e koyok sambel.*

‘Halah halah halah, mulutnya Bu Tejo ini pedas sekali kayak sambal.’

Pada data (FPC/01), kalimat yang dituturkan oleh Bu Tri mengandung *intensifier* yang muncul pada frasa *pedes banget* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘pedas sekali’. Pada konteks tuturan tersebut, frasa *pedes banget* merupakan bentuk perumpamaan yang menggambarkan bahwa seseorang dengan mulut pedas adalah seseorang yang omongannya sering menyakiti orang lain melalui kegiatan menyindir, mengkritik, membicarakan orang lain, dan kegiatan lain semacamnya. Berdasarkan data tersebut, *intensifier* yang dituturkan oleh Bu Tri bertujuan untuk memberikan penekanan dalam bentuk sindiran bahwa omongan Bu Tejo sangat menusuk hati sehingga diibaratkan ‘pedas sekali seperti sambal.’

**(FPC/02)**

*Konteks: Ibu-ibu sedang makan bersama di warung Bu Karman dan menceritakan acara Khitanan anaknya Bu Sular.*

Ibu 1 : *Tapi bener loh aku wingi nyumbang seket ewu lek dadi rugi loh.*

‘Tapi benar loh aku kemarin menyumbang lima puluh ribu kan jadi rugi.’

Ibu 2 : *Wah podo dikiro mung kowe ae aku iki yo rugi bandar loh rumangsamu.*

‘Kamu kira cuma aku? Aku juga rugi bandar, loh. Pikir aja!’

Ibu 3 : *Wes saiki ora ngomongno kateringan wingi, saiki icipi tempene enak tenan.*

‘Sekarang nggak usah omongin kateringan yang kemarin. Nih,icipin tempenya enak sekali.’

Peristiwa tutur pada data (FPC/02) tidak menyebutkan nama tokoh ibu-ibu yang sedang makan bersama di warung Bu Karman, sehingga kodifikasi dilakukan dengan penyebutan nama ibu 1, ibu 2, dan ibu 3. Data (FPC/02) mengandung *intensifier* adjektiva atau kata penguat berupa kata sifat. Konstruksi *intensifier* tersebut terbentuk dari frasa *enak tenan* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ‘enak sekali’. Tuturan ibu 3 bertujuan memberikan penekanan bahwa tempe yang disajikan sangat enak. Pemberian penekanan pada tuturan

tersebut berguna untuk meyakinkan lawan tutur agar benar-benar percaya bahwa tempe itu enak sehingga bersedia mencicipinya.

## b. *Avoidance of Strong Swear Words*

*Avoidance of strong swear words* merupakan karakteristik kebahasaan yang berkaitan dengan kata makian. Lakoff (dalam Hidayati, 2016) menyatakan bahwa *avoidance of strong swear words* merupakan ungkapan yang digunakan untuk memberikan penekanan terhadap apa yang dituturkan dengan cara menghina. Dalam hal ini, terdapat perbedaan *avoidance of strong swear words* yang dituturkan oleh laki-laki dengan *avoidance of strong swear words* yang dituturkan oleh perempuan. Laki-laki cenderung menggunakan kata-kata kasar yang kuat, sedangkan wanita lebih merujuk ke kata makian dengan versi yang lebih halus dan santun, misalnya *oh dear, oh my God, oh my goodness*, dan sebagainya. Dalam sebuah peristiwa tutur, *avoidance of strong swear words* digunakan oleh perempuan untuk mengungkapkan kekesalan, kemarahan, atau rasa tidak suka terhadap sesuatu dengan memaki secara halus. Bentuk *avoidance of strong swear words* yang ditemukan dalam film pendek *Capciptop* diantaranya sebagai berikut.

### (FPC/03)

Konteks: Bu Tri menuduh Bu Karman menggunakan penglaris.

Bu Tri : *Njenengan niku gae penglaris hooch toh wes ngaku wae njenengan niku, Bu.*  
'Kamu itu menggunakan penglaris. Kamu mengaku saja saja, Bu?'

Bu Karman : ***Astagfirullahaladzim Masya Allah, Bu Tri. Kok isa-isane njenengan nuduh kulo koyok ngoten niku. Buktine nopo lek kulo nganggo penglaris.***  
'*Astagfirullahaladzim Masya Allah, Bu Tri. Kok bisa-bisanya kamu menuduh saya seperti itu. Buktinya mana kalau saya pakai penglaris?'*

Pada data (FPC/03), Bu Karman menuturkan *swear words* dengan menyandingkan bahasa Jawa dengan bahasa Arab dalam bentuk kalimat *Astagfirullahaladzim Masya Allah*. Penyandingan tersebut merupakan upaya memperhalus perkataan kesal yang sebenarnya menyatakan penolakan terhadap tuturan Bu Tri yang menuduhnya menggunakan penglaris. Berdasarkan teori kebahasaan Lakoff (2004), perempuan dianggap memiliki kecenderungan untuk menghindari penggunaan *swear words* yang kasar dan frontal. Dalam temuan penelitian ini, perempuan lebih memilih menggunakan lebih halus dan santun untuk mengungkapkan perasaan kesal, marah, dan jengkelnya kepada lawan tutur. Hal ini dikenal dengan istilah *avoidance of strong swear words*.

### (FPC/04)

Konteks: Bu Tejo sedang membicarakan Bu Karman di warung Bu Tri.

Bu Tejo : *Mbok saiki didelok gur warung e dek e tok loh seng rame.*  
'Coba sekarang dilihat, cuma warungnya dia saja kan yang ramai?'

Bu Tri : *Tapi opo yo bu karman ki koyok ngunu kuwi toh wong e.*  
'Tapi masak iya Bu Karman seperti itu orangnya.'

Bu Tejo : ***Ya Allah kowe ki piye toh. Saiki ki kondisine wong doh susah wong ki lek wes kepepet butuh, iyo toh, seng halal karo haram kuwi slamur, ora ngerti meneh, iyo toh? mergo butuh iku mau loh, kepepet butuh iku mau!***  
'Ya Allah, kamu tuh gimana sih. Sekarang tuh kondisinya lagi pada susah. Orang tuh kalau udah terdesak kebutuhan, nih ya, yang halal sama haram, itu nggak jelas. Nggak bisa bedain, Benar, nggak? Karena kebutuhan itu tadi. Terdesak kebutuhan itu.'

Data (FPC/04) menunjukkan adanya *avoidance of strong swear words* yang dituturkan oleh Bu Tejo saat menanggapi tuturan Bu Tri. *Swear words* tersebut tergambar pada kalimat *Ya Allah kowe ki piye toh*. Kalimat tersebut menyatakan adanya perbedaan pendapat antara Bu Tejo dan Bu Tri. Bu Tejo bersikukuh beranggapan bahwa Bu Karman menggunakan penglaris, sedangkan Bu Tri masih belum yakin atas pernyataan yang disampaikan oleh Bu Tejo tersebut. Pada tuturannya, Bu Tejo menyandingkan kalimat bahasa Arab *Ya Allah* dengan tuturan bahasa Jawa. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan adanya kekesalan yang diungkapkan melalui kata-kata yang lebih santun.

### c. *Tag Question*

Secara etimologi, *tag question* diartikan sebagai penanda pertanyaan. Penanda tersebut berupa kata-kata singkat yang biasanya berada di akhir kalimat. *Tag question* ini merupakan salah satu karakteristik kebahasaan perempuan yang paling sering muncul di film pendek *Capciptop*. Menurut Lakoff (2004), *tag question* merupakan suatu ungkapan yang digunakan di akhir kalimat untuk memberikan penekanan guna mendapat persetujuan atau memastikan sesuatu. *Tag question* biasanya berupa pertanyaan yang direkatkan dalam bentuk kalimat deklaratif. Ketika seseorang sering menggunakan *tag question* dalam tuturannya, maka seseorang tersebut diasumsikan feminin. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Rizka (2017) bahwa *feminine* dapat secara langsung diasosiasikan pada seseorang yang sering menggunakan *tag question* dalam tuturannya. Oleh sebab itu, penggunaan *tag question* dalam suatu peristiwa tutur cenderung lebih banyak dituturkan oleh perempuan. Bentuk *tag question* yang ditemukan dalam film pendek *Capciptop* di antaranya sebagai berikut.

#### (FPC/05)

Konteks: Yuda menukarkan uang ke warung Bu Tri.

Bu Tejo : **Eh, kowe iki lak ponakan e Bu Karman kae, toh?** Seng biasa e nyambut gawe neng bengkel toh kowe?

'Eh, kamu ini ponakannya Bu Karman, iya kan? Yang biasanya kerja di bengkel kan kamu?'

Yudha : *Injih, Bu Tejo, niki kulo mpun medal saking bengkel, mpun resign.*

'Iya, Bu Tejo, Ini saya udah keluar dari bengkel, udah resign.'

Data (FPT/05) merupakan tuturan yang mengandung *tag question* dengan tujuan untuk memastikan sesuatu. Pada konteks tuturan di atas, Bu Tejo sebagai penutur memberikan pernyataan bahwa Yudha adalah ponakannya Bu Karman. Kalimat pernyataan tersebut direkatkan dengan kata *toh* sehingga memunculkan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada lawan tutur. *Tag question* pada data (FPT/05) melekat pada kalimat deklaratif "*Eh, kowe iki lak ponakan e Bu Karman kae, toh?*", berfungsi untuk memastikan kepada lawan tutur bahwa Yudha memang benar-benar ponakannya Bu Karman. Hal ini sesuai dengan Lakoff (2004) yang menyebutkan bahwa *tag question* berfungsi untuk memberikan penekanan guna mendapat persetujuan atau memastikan sesuatu.

**(FPC/06)**

Konteks: Bu Tejo dan Bu Tri bercerita tentang Yudha yang lulusan D3, tetapi memilih menjaga warung Bu Karman.

Bu Tri : Lah piye toh, Bu Tejo? Bu Tejo ki kok koyok ora eroh wae loh bocah zaman saiki. Bocah zaman saiki ki opo yo gelem rekoso.

‘Lah gimana sih, Bu Tejo? Bu Tejo ini kayak nggak paham aja tingkahnya anak zaman sekarang. Anak zaman sekarang mana ada yang mau kerja keras?’

Bu Tejo : Rekoso sitik ora gelem.

‘Kerja keras dikit nggak mau.’

Bu Tri : Loh yo ora gelem, bedo karo awak e dewe. **Awak e ki bien ki yo ora ngunu kuwi, hooh, toh?**

‘Loh ya nggak mau, beda sama kita. Kita dulu ya nggak seperti itu, iya kan?’

Tuturan Bu Tri pada data (FPC/06) mengandung *tag question* yang bertujuan untuk mendapat persetujuan atau memastikan sesuatu. Hal tersebut terdapat pada kalimat *Awak e ki bien ki yo ora ngunu kuwi, hooh, toh?* Kata *hooh, toh?* dalam bahasa Indonesia bermakna *iya, kan?* Kata *hooh, toh?* dalam konteks kalimat tersebut bertujuan untuk meminta persetujuan kepada Bu Tejo bahwa perkataan yang disampaikan oleh Bu Tri adalah benar. Bu Tri sebagai penutur memberikan sebuah gambaran mengenai perbedaan anak zaman dulu dan zaman sekarang dalam hal bekerja. Menurutnya, anak zaman sekarang, disuruh bekerja keras dikit, malah tidak mau. Bu Tri berusaha menggiring Bu Tejo pada pemikiran yang sama. Oleh sebab itu, Bu Tri menggunakan *tag question* sebagai upaya mendapatkan persetujuan atas pernyataan yang telah disampaikan.

## 2. Cerminan Realitas Sosial dalam Karakteristik Kebahasaan Perempuan Ditinjau dari Perspektif Atomisme Logis

Film pendek sebagai bagian dari media komunikasi massa memiliki daya atau pengaruh untuk menjangkau berbagai segmen sosial. Michael et al. (2012) menyatakan bahwa film dengan segala bentuknya, baik film pendek maupun film layar lebar, keduanya mengandung pesan moral yang memuat potret kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu media ekspresi bahasa, film pendek *Capciptop* merepresentasikan realitas sosial perempuan yang berkembang di masyarakat dengan berbagai stigmanya. Penggambaran kelompok minoritas dalam film dan media secara luas dapat memiliki dampak dalam penyebaran stereotip. Studi oleh Kunsey (2018) menunjukkan bahwa penggambaran kelompok minoritas dalam film dan media memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi dan penilaian masyarakat terhadap kelompok tersebut. Jika kelompok minoritas digambarkan secara negatif atau stereotipikal, hal ini dapat memperkuat dan memperluas pandangan yang salah tentang mereka. Berdasarkan hasil analisis yang mengacu pada teori Lakoff (2004), peneliti menemukan tiga karakteristik kebahasaan perempuan yang dominan muncul pada film pendek *Capciptop*, yaitu *intensifiers*, *avoidance of strong swear words*, dan *tag question*. Pada bagian ini, peneliti akan membongkar temuan tersebut menggunakan perspektif atomisme logis untuk menggambarkan realitas sosial terhadap citra perempuan di masyarakat.

### a. Perempuan Senang Melebih-Lebihkan Tuturan

Representasi perempuan senang melebih-lebihkan tuturan terlihat pada temuan data berupa *intensifier* yang tersaji dalam data (FPC/01) dan (FPC/02). *Intensifier* adalah kata atau frasa yang digunakan dalam bahasa untuk memberikan penekanan atau intensitas yang lebih besar pada makna sebuah kata atau kalimat. *Intensifier* digunakan untuk memperkuat atau meningkatkan kekuatan pengungkapan dalam komunikasi. Contoh umum *intensifier* dalam bahasa Inggris termasuk *very, extremely, absolutely, really, completely*, dan sebagainya. Dalam perspektif atomisme logis, proposisi kompleks dapat dipecah menjadi proposisi-proposisi atomik (sederhana) melalui teknik analisis logis. Selanjutnya, setiap proposisi atomik ini mengacu kepada fakta atomik yang dapat diartikan sebagai jenis hal yang membuat suatu proposisi itu bernilai benar atau salah (Russell, 2010). Dalam hal ini, fakta atomik dapat dikenali lewat pancaindra. Selain itu, atomisme logis memandang bahwa analisis tidak hanya berhenti pada proposisi sederhana, tetapi sampai pada istilah atau kosa kata yang tidak dapat lagi didefinisikan oleh hal lain. Dengan kata lain, atomisme logis mencoba menggambarkan suatu realitas dari unsur terkecil suatu bahasa, yakni atom-atomnya.

#### (FPC/01)

*Konteks: Bu Tejo sedang membayar makanan yang dibelinya di warung Bu Tri.*

Bu Tejo : Alah biasa e aku ki abang, loh. Pantesan tanganku ket mau gatel, ora kulino aku. Wes, ben e iki kanggo kowe wae aku teng tlecek lek duwek koyok ngunu kuwi ki.

‘Halah biasanya aku tuh selalu yang merah, loh. Pantesan tanganku dari tadi gatal, gak biasa aku. Sudah, biarin ini buat kamu saja, duitku yang kayak gitu berserakan di rumah.’

Bu Tri : *Alah alah alah, lambene Bu Tejo ki pedes banget e koyok sambel.*

‘Halah halah halah, mulutnya Bu Tejo ini pedas sekali kayak sambal.’

Pada data (FPC/01), penanda *intensifier* terdapat pada kata *banget* dalam bahasa Indonesia bermakna ‘sekali, sangat’. Kata *banget* merupakan bentuk atomik dari proposisi *lambene Bu Tejo pedes banget*. Mengacu kepada kaidah berbahasa, kata *banget* termasuk jenis kata superlatif yang merujuk kepada sesuatu yang “paling” di antara yang lainnya. Kata tersebut menyatakan tingkatan teratas atau terbawah di antara yang lain. Selain itu, kata *banget* juga termasuk kelas kata adverbial. Adverbial ini merupakan kata yang dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, proposisi, atau adverbial lain (Kridalaksana, 2007). Pada konteks tuturan di atas, kata *banget* berfungsi untuk memerikan proposisi *lambene Bu Tejo pedes* ‘mulutnya Bu Tejo pedas’. Kata *banget* menunjukkan adanya kuantitas dalam jumlah yang besar, sehingga dalam konteks tuturan tersebut, kata *banget* yang melekat pada kata *pedes* ingin menunjukkan penekanan bahwa sesuatu itu memang sangat pedas. Sejalan dengan itu, perempuan dianggap lebih emosional sehingga pemilihan kosa kata yang digunakan pun juga berbeda dengan laki-laki (Putri et al., 2017).

Sesuatu yang pedas sesuai data (FPC/01) merupakan tuturan yang berasal dari mulut Bu Tejo. Berdasarkan perspektif atomisme logis, kalimat tersebut valid secara struktur, tetapi tidak bisa dikatakan benar. Secara umum, pemikiran manusia akan mempercayai bahwa mulut orang lain yang sering menyindir atau menyakiti sesamanya diibaratkan sebagai mulut yang pedas. Namun, hal ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya karena takaran pedas setiap orang pasti berbeda. Pada tuturan tersebut, Bu Tri mengibaratkan mulut pedas Bu Tejo seperti sambal. Namun, hal ini tidak dapat diverifikasi dan tidak dapat

memunculkan fakta atomik secara logis. Rasa pedas dapat diindera menggunakan indera perasa, tetapi perkataan orang lain tidak masuk akal apabila dimaknai menggunakan indera perasa. Oleh sebab itu, kalimat tersebut bersifat *meaningless*. Hal ini memperkuat stigma bahwa perempuan dianggap senang melebih-lebihkan tuturannya dengan menambahkan kata penguatan sebagai bentuk penekanan. Lakoff (2004) memaparkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak memberikan penekanan pada tuturannya dibandingkan dengan laki-laki. Pada film pendek *Capciptop*, penekanan tersebut ditandai dengan adanya *intensifier* dalam unsur atomik 'banget' yang menjadi titik tolak untuk membangun pemahaman yang lebih besar.

## b. Perempuan sebagai Kaum Marginal

Kajian bahasa dan gender menyelidiki hubungan antara bahasa dan peran gender dalam masyarakat. Stereotip yang berkembang dalam masyarakat tentang teori patriarki merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus dalam kajian tersebut. Teori patriarki menyatakan bahwa dalam sistem sosial tertentu, laki-laki dianggap memiliki kekuasaan, dominasi, dan kontrol yang lebih besar daripada perempuan. Hal tersebut melahirkan gerakan feminisme yang didasari dari sebuah asumsi yang menganggap perempuan adalah makhluk yang dapat dieksploitasi dan ditindas, serta dianggap sebagai makhluk kelas dua (Nugroho, 2023). Meskipun nilai-nilai dalam masyarakat bersifat dinamis, tetapi bahasa masih menjadi alat paling ampuh untuk menyudutkan perempuan (Katubi, 2004). Salah satunya, perempuan dianggap sebagai kaum marginal yang harus tunduk, berbicara santun, dan anggun. Stereotip ini mencerminkan tuntutan sosial yang melekat pada perempuan untuk memenuhi norma-norma yang dikaitkan dengan feminisme tradisional. Perempuan sering kali diberi tekanan untuk bersikap patuh, rendah hati, dan mengutamakan penampilan dan kesopanan dalam komunikasi mereka. Dengan kata lain, laki-laki dianggap lebih menguasai posisi sosial dalam setiap situasi sehingga bahasa laki-laki diasumsikan lebih kuat, bergengsi, dan menarik (Kristy, 2022).

Berdasarkan teori Lakoff (2004), karakteristik kebahasaan yang menggambarkan ketidakberdayaan perempuan dalam kondisi berbahasa tersebut terdapat pada penggunaan *super polite form* dan *avoidance of strong swear words*. *Super polite form* adalah penggunaan tuturan yang sangat santun, sedangkan *avoidance of strong swear words* merujuk pada ungkapan kekesalan atau umpatan dengan versi yang lebih halus. Pada film pendek *Capciptop*, karakteristik kebahasaan yang dominan muncul adalah *avoidance of strong swear words*, diantaranya ditemukan pada data (FPC/03) dan (FPC/04).

### (FPC/03)

Konteks: Bu Tri menuduh Bu Karman menggunakan penglaris.

Bu Tri : *Njenengan niku gae penglaris hooh toh wes ngaku wae njenengan niku, Bu.*  
'Sekarang begini saja, Bu. Kalau yang jadi lurah, Dian saja saja gimana?'

Bu Karman : ***Astagfirullahaladzim Masya Allah, Bu Tri. Kok isa-isane njuduh nuduh kulo koyok ngoten niku. Buktine nopo lek kulo nganggo penglaris.***  
'Astagfirullahaladzim Masya Allah, Bu Tri. Kok bisa-bisanya kamu nuduh saya seperti itu. Buktinya mana kalau saya pakai penglaris?'

(FPC/04)

Konteks: Bu Tejo sedang membicarakan Bu Karman di warung Bu Tri.

Bu Tejo : *Mbok saiki didelok gur warung e dek e tok loh seng rame.*

'Coba sekarang dilihat, cuma warungnya dia saja kan yang ramai?'

Bu Tri : *Tapi opo yo bu karman ki koyok ngunu kuwi toh wong e.*

'Tapi masak iya Bu Karman seperti itu orangnya.'

Bu Tejo : ***Ya Allah kowe ki piye toh.*** *Saiki ki kondisine wong doh susah wong ki lek wes kepepet butuh, iyo toh, seng halal karo haram kuwi slamur, ora ngerti meneh, iyo toh? mergo butuh iku mau loh, kepepet butuh iku mau!*

'Ya Allah, kamu tuh gimana sih. Sekarang tuh kondisinya lagi pada susah. Orang tuh kalau udah terdesak kebutuhan, nih ya, yang halal sama haram, itu nggak jelas. Nggak bisa bedain, Benar, nggak? Karena kebutuhan itu tadi. Terdesak kebutuhan itu.'

Aspek *avoidance of strong swear words* dalam film pendek *Capciptop* terlihat pada kalimat *Astagfirullahaladzim Masya Allah*. Unsur atomik yang menjadi titik tolak kajian terdapat pada kata *Astagfirullahaladzim* dan *Masya Allah*. Kata *Astagfirullahaladzim* merupakan kalimat istigfar yang umumnya digunakan oleh umat Muslim untuk berzikir. Ditinjau dari pembentukan katanya, kalimat *Astagfirullahaladzim* terdiri atas *astagfirullah* yang berarti memohon ampun kepada Allah SWT dan *al-adzim* yang berarti sifat dari Allah SWT yang maha agung. Oleh sebab itu, *Astagfirullahaladzim* dimaknai sebagai permohonan ampun kepada Allah SWT yang maha agung. Unsur atomik yang kedua adalah *Masya Allah* yang berarti Allah SWT telah berkehendak akan hal itu. Pada unsur atomik *Masya Allah* dapat dipecah lagi menjadi *Masya* dan *Allah*. Kata *Allah* sebagai objek pada unsur atomik tersebut dapat diartikan sebagai zat yang dituhankan oleh segala sesuatu dan disembah oleh setiap makhluk (Arifin, 2016). Oleh sebab itu, *Masya Allah* dapat dimaknai sebagai bentuk ungkapan atas keagungan Allah SWT yang pada dasarnya adalah pencipta segala kehendak.

Pada perspektif atomisme logis, unsur atomik *Astagfirullahaladzim* dan *Masya Allah* merupakan bentuk interjeksi yang menunjukkan keheranan. Keheranan tersebut muncul karena adanya penolakan atas tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur. Dengan kata lain, keheranan tersebut merupakan ekspresi ungkapan kekesalan Bu Karman yang diasumsikan menggunakan penglaris oleh Bu Tejo. Interjeksi *Astagfirullahaladzim* dan *Masya Allah* sebagai bentuk balasan respons atas pernyataan Bu Tejo merupakan bentuk kekesalan yang dituturkan dengan versi yang lebih halus. Chaer (2008) menyampaikan bahwa interjeksi merupakan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan emosi atau perasaan dalam diri seseorang, seperti keterkejutan, kemarahan, ketidakpuasan, kekaguman, kesedihan, dan sejenisnya.

Pada konteks tuturan (FPC/03), interjeksi yang digunakan mengandung fungsi emotif untuk mengungkapkan perasaan kesal bernada heran. Pada dasarnya, interjeksi untuk menyatakan kekesalan dapat dijumpai pada beberapa kosakata, yaitu *sialan*, *brenge*, *busyet*, *keparat*, *dasar*, *astaga*, *idih*, dan lain-lain. Namun, pada tuturan (FPC/03), Bu Karman lebih memilih mengungkapkannya dengan interjeksi *Astagfirullahaladzim* dan *Masya Allah* yang notabene memiliki konsep makna yang baik, tetapi digunakan untuk mengungkapkan kekesalan. Hal ini juga sama halnya dengan (FPC/04), khususnya pada kata *Ya Allah*. Maksudnya, penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa perempuan cenderung menghindari kata-kata umpatan yang kasar dan lebih memilih menggunakan kata-kata yang lebih santun. Berdasarkan pemahaman ini, masyarakat patriarki menempatkan posisi perempuan sebagai kaum marginal yang inferior. Pandangan inferior

yang menganggap perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki mendorong perempuan untuk berlaku santun dan berbicara anggun (Katubi, 2004). Oleh sebab itu, pengungkapan kekesalan juga dilakukan dengan pemilihan kosakata yang lebih halus.

### c. Perempuan Senang Bergosip

Gossip adalah sebuah obrolan tentang orang lain yang belum tentu kebenarannya. Beberapa pakar bahasa mengasumsikan bahwa gossip lebih banyak ditemukan dalam tuturan perempuan dibandingkan tuturan laki-laki. Dalam konteks ini, perempuan sering kali dianggap sebagai kelompok yang lebih rendah atau memiliki status yang lebih rendah, dianggap tidak cerdas, patuh, kurang kuat, banyak bicara, dan gemar menggosip (Holmes, 2013). Realitas sosial yang menganggap perempuan senang bergosip dalam film pendek *Capciptop* yang dapat dilihat melalui karakteristik *tag question*, diantaranya, terdapat pada data (FPC/05) dan (FPC/06).

#### (FPC/06)

Konteks: Bu Tejo dan Bu Tri bercerita tentang Yudha yang lulusan D3, tetapi memilih menjaga warung Bu Karman.

Bu Tri : Lah piye toh, Bu Tejo? Bu Tejo ki kok koyok ora eroh wae loh bocah zaman saiki. Bocah zaman saiki ki opo yo gelem rekoso.

‘Lah gimana sih, Bu Tejo? Bu Tejo ini kayak nggak paham aja tingkahnya anak zaman sekarang. Anak zaman sekarang mana ada yang mau kerja keras?’

Bu Tejo : Rekoso sitik ora gelem. ‘Kerja keras dikit nggak mau.’

Bu Tri : Loh yo ora gelem, bedo karo awak e dewe. **Awak e ki bien ki yo ora ngunu kuwi, hoooh, toh?**

‘Loh ya nggak mau, beda sama kita. Kita dulu ya nggak seperti itu, iya kan?’

Unsur atomik yang menjadi titik tolak kajian atomisme logis terdapat pada kata *hoooh, toh?*. Kata *hoooh, toh?* merupakan *tag question* yang juga berfungsi sebagai konstruksi elemen interogatif yang dilekatkan ke kalimat deklaratif. Pada dasarnya, kata *hoooh, toh?* dapat dikategorikan ke jenis tindak tutur asertif yang bertujuan untuk meminta konfirmasi atau persetujuan. Ditinjau dari perspektif atomisme logis, unsur atomik *hoooh, toh?* termasuk praanggapan struktural karena struktur kalimat itu sudah diasumsikan kebenarannya oleh si penutur. Karim et al. (2019) menyatakan bahwa praanggapan hanya akan terjadi apabila penutur dan lawan tutur memiliki pemahaman (*background knowledge*) yang sama. Pada konteks tuturan (FPC/06), Bu Tri sebagai penutur berasumsi bahwa generasi Bu Tri dan Bu Tejo berbeda dengan anak zaman sekarang dalam hal bekerja. Hal tersebut telah diasumsikan benar oleh Bu Tri sehingga muncullah kata *hoooh, toh?* untuk memastikan bahwa Bu Tejo sependapat dengan tuturannya. Upaya untuk memastikan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *tag question* menandakan adanya ketidakpercayaan seseorang atas tuturannya (Lakoff, 2004). Dengan kata lain, Hal ini mencerminkan realitas sosial masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan senang bergosip karena mudah mengasumsikan sesuatu yang belum tentu kebenarannya.

### D. Penutup

Penelitian ini menggambarkan karakteristik kebahasaan yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam film *Capciptop*. Melalui pendekatan atomisme logis, penelitian ini

menyoroti pola-pola bahasa yang mencerminkan norma-norma sosial dan tuntutan gender terhadap perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam percakapan, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan, menghindari kata-kata kasar, mencari persetujuan atau validasi dengan *tag question*, serta mengutamakan keharmonisan dan menghindari konflik. Temuan ini menggambarkan bagaimana tuntutan sosial terhadap citra perempuan dalam masyarakat tercermin dalam cara perempuan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari, serta mencerminkan kompleksitas budaya dan norma yang memengaruhi pola komunikasi gender.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2016). Kata “Allah” dalam Al-Quran dan Alkitab: Kajian terhadap Pelarangan Menggunakan Kata “Allah” bagi Selain Muslim. *Theologia*, 25(2), 153–176. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.387>
- Cahyani, V., & Apriyani, T. (2022). Karakteristik Kebahasaan Tokoh Perempuan dan Laki-Laki dalam Film Pendek. *Mimesis*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5558>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Hamidah, A. C. (2016). *Analisis Fitur Bahasa Pada Status Facebook: Kajian Bahasa Dan Gender* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/56347/>
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film “Tilik.” *Jurnal Budaya*, 2(1), 7–16. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/17>
- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-Laki dan Perempuan dalam Film Anak. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 9–32. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/2796>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Kachur, I. (2021). The Correlation Between Language and Reality. *Philological Review*, 1(1), 45–51. <https://doi.org/10.31499/2415-8828.1.2021.232648>
- Karim, & Iye, R. (2019). Praanggapan Pamflet Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Kabupaten Wakatobi. *Totobuang*, 7(2), 213–224. <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/146>
- Katubi. (2004). Studi Bahasa dan Gender: Sejarah Singkat, Ancangan, dan Model Analisis. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(1), 37–56. <https://jmb.lipi.go.id/jmb/article/view/197>
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Kristy, I. M. (2022). Differences in Language Conversation Use by Gender. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(2), 248–253. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i2.43639>
- Kunsey, I. (2018). Representations of Women in Popular Film: A Study of Gender Inequality in 2018. *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 10(2), 27–38.

<https://eloncdn.blob.core.windows.net/eu3/sites/153/2019/12/03-Kunsey.pdf>

- Kusuma, I., & Anam, M. K. (2019). Javanese Adjective Intensifier Diphthong in Ponorogo: Generative Transformational Phonology Study. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 13(2), 154–164. <https://doi.org/10.24036/ld.v13i2.106750>
- Lakoff, R. T. (2004). *Language and Woman's Place: Text and Commentaries* (M. Bucholtz (ed.); Revised). Oxford University Press.
- Michael, E., Bakar, A. R. A., Ibrahim, I. M., Veerappan, G., Noor, N. M., Heng, L. E., Latif, T. A., & Yann, N. K. (2012). A Comparative Study of Gender Roles in Animated Films. *Global Journal of Human Social Science*, 12(5), 72–78. [https://globaljournals.org/GJHSS\\_Volume12/10-A-Comparative-Study-of-Gender.pdf](https://globaljournals.org/GJHSS_Volume12/10-A-Comparative-Study-of-Gender.pdf)
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Putri, D. E., Putri, K. H., & Putri, E. Y. (2017). Language and Gender: A Conversation Analysis in the Difference of Language Related to Gender. *Proceedings of the Fifth International Seminar on English Language and Teaching (ISELT-5)*, 5, 21–26. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/selt/article/view/8029>
- Rizka, H. (2018). Bahasa dan Gender dalam Film Kartun Go Diego Go dan Dora the Explorer: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 135–148. <https://doi.org/10.22515/bg.v2i2.1013>
- Rohali. (2019). Pengaruh Filsafat Analitik dalam Pendidikan Bahasa Prancis. *Diksi*, 27(2), 177–183. <https://doi.org/10.21831/diksi.v27i2.23082>
- Russell, B. (2010). *The Philosophy of Logical Atomism*. Routledge.
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.282>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An Introduction to Sociolinguistics* (8th ed.). Wiley Blackwell.
- Wittgenstein, L. (1986). *Philosophical Investigations*. Basil Blackwell Ltd.
- Wittgenstein, L. (2002). *Tractatus Logico – Philosophicus*. Routledge.

